

**KEEFEKTIFAN BELAJAR DARING DI MASA PANDEMI
(Kasus: Mahasiswa Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB)**

*The Effectiveness of Online Learning during Pandemic
(Case: Students of Communication and Community Development Sciences IPB)*

Ayomi Maulidina, Sumardjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi: ayomimn@gmail.com

Diterima: 09-03-2022 | Disetujui: 17-05-2022 | Publikasi online: 01-06-2022

ABSTRACT

The adaptation to the Covid-19 pandemic has the potential to turn daily habits into new habits. The Government of Indonesia also made several regulations to break the chain of spread of Covid-19, one of the regulations is online learning. The purpose of writing this study is to analyze the online learning characteristics of Communication and Community Development Sciences (SKPM) students and analyze the online learning strategies of students, also to determine the relationship between these two variables with the effectiveness of online learning activities. This research used a quantitative approach (survey) and supported by qualitative data. Quantitative data was collected using questionnaires by Google Form. Qualitative data collected with in-depth interviews with informants and respondents using interview guidelines. The research results that the effectiveness of online learning of ELKS course relatively effective. There are two aspects of online learning characteristic that correlate with the effectiveness of online learning, namely the ownership of communication tools and motivation. There are three aspects of online learning strategy that correlate with the effectiveness of online learning, namely infrastructure, learning resources, and learning and teaching method.

Keywords: covid-19, learning effectiveness, online learning

ABSTRAK

Adaptasi cara pembelajaran terhadap pandemi Covid-19 berpotensi mampu mengubah kebiasaan sehari-hari menjadi kebiasaan baru. Pemerintah Indonesia pun membuat beberapa kebijakan untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19, salah satunya yaitu belajar daring. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karakteristik belajar daring mahasiswa Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (SKPM) dan analisis strategi belajar daring mahasiswa serta untuk mengetahui hubungan dua variabel tersebut dengan keefektifan kegiatan belajar daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (survei) yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner di *Google Form*. Data kualitatif dikumpulkan dengan wawancara mendalam terhadap informan dan responden dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keefektifan belajar daring mata kuliah ELKS cenderung tergolong efektif. Terdapat dua aspek karakteristik belajar daring yang berkorelasi dengan tingkat keefektifan belajar daring yaitu aspek kepemilikan alat komunikasi dan motivasi. Pada variabel strategi pembelajaran daring terdapat tiga aspek yang berkorelasi dengan tingkat keefektifan belajar daring yaitu *infrastructure, learning resources, dan learning and teaching methods*.

Kata kunci: belajar daring, covid-19, keefektifan belajar



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Pemerintah telah memutuskan menerapkan cara belajar dalam jaringan (daring) untuk semua kegiatan pendidikan dalam rangka beradaptasi terhadap peristiwa luar biasa (pandemi). Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran Virus *Corona* yang dikenal dengan Covid-19. Institut Pertanian Bogor (IPB) telah melaksanakan kegiatan belajar daring dalam dua semester terakhir, hal yang sama terjadi hampir di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Sejak 2018, pendekatan belajar daring sudah dirintis oleh IPB dan kehadiran pandemi Covid-19 memicu percepatan realisasi kuliah daring. Terdapat mata kuliah baru di program studi Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (SKPM) di Fakultas Ekologi Manusia IPB yang dibuat pada masa pandemi yaitu mata kuliah Ekonomi Lokal dan Kewirausahaan Sosial (ELKS). Mata kuliah ELKS ini merupakan mata kuliah yang mempelajari tentang pengembangan ekonomi lokal di pedesaan yang dibangun dari solusi atas permasalahan sosial dan berkelanjutan melalui prinsip-prinsip bisnis.

Berdasarkan data Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) pada tanggal 2 Maret 2021 terdapat 1.361.098 kasus yang dikonfirmasi positif terpapar virus Covid-19 di Indonesia. Penyakit Covid-19 ini harus diwaspadai karena penularan yang relatif cepat, memiliki tingkat mortalitas yang tidak dapat diabaikan, dan belum adanya terapi definitif (Susilo *et al.* 2020). Data Our World in Data (2021) menunjukkan bahwa angka mortalitas tertinggi yang disebabkan Covid-19 di Indonesia sebanyak 2.059 jiwa pada tanggal 27 Juli 2021. Sesuai kebijakan pemerintah mengenai Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, seluruh sekolah dan instansi pendidikan wajib menerapkan kebijakan perubahan sistem belajar tatap muka menjadi sistem belajar daring.

Tantangan yang dihadapi selama kegiatan belajar daring terdiri dari: (1) Gangguan koneksi internet; (2) Kesulitan dalam mencari sumber belajar daring yang sesuai; (3) Pengajar dan pelajar belum bisa mengoperasikan belajar daring; (4) Tidak memiliki motivasi dalam belajar daring; dan (5) Diberikan tugas hanya secara instruksi langsung tanpa kegiatan interaktif pengajar dan pelajar (Huang *et al.* 2020). Oleh karena itu, menarik untuk dilihat bagaimana optimalisasi penerapan proses kegiatan belajar daring di IPB, khususnya penelitian ini mengambil salah satu mata kuliah di Departemen Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat (SKPM) yaitu mata kuliah Ekonomi Lokal dan Kewirausahaan Sosial (ELKS). Mata kuliah ELKS merupakan salah satu mata kuliah mayor baru kurikulum 2018 di Departemen SKPM yang mempelajari tentang perkembangan dan dinamika ekonomi lokal (masyarakat setempat) serta munculnya kewirausahaan sosial yang bertujuan untuk memecahkan masalah ekonomi lokal dengan prinsip bisnis berbasis pengembangan masyarakat. Mata kuliah ini menarik diteliti sebagai objek penelitian karena sesuai dari saran beberapa pihak di kolokium untuk meneliti mata kuliah yang relevan dengan masyarakat pertanian atau pedesaan, sehingga dipilih mata kuliah ini dengan latar belakang masyarakat pedesaan masih lemah di ekonomi lokalnya tersebut. Mata kuliah ini membahas lingkup ekonomi yang berkaitan erat dengan masyarakat dan tidak hanya berfokus pada *profit* saja namun juga berorientasi terhadap pengembangan masyarakat.

Penanganan ekonomi di Indonesia masih cenderung belum optimal, terutama di kalangan pedesaan. Hal ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (2021), bahwa persentase kemiskinan di pedesaan pada Maret tahun 2020 mencapai 12,82 persen dan memiliki kenaikan persentase pada Maret tahun 2021 sebesar 13,10 persen. Nain (2019) menyatakan bahwa dalam upaya penanggulangan kemiskinan di pedesaan diperlukan adanya pembangunan desa, salah satu disiplin ilmu yang membawa kontribusi terhadap pembangunan desa adalah ilmu sosiologi. Oleh karena itu, diharapkan mata kuliah ELKS yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membawa peran besar sebagai pemuda di asal daerahnya untuk mengembangkan ekonomi lokal di asal daerahnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana keefektifan belajar daring mata kuliah ELKS di masa pandemi?; (2) bagaimana hubungan karakteristik belajar mahasiswa dan tingkat keefektifan belajar daring mata kuliah ELKS di masa pandemi?; dan (3) bagaimana hubungan tingkat penerapan strategi belajar daring dan tingkat keefektifan belajar daring mata kuliah ELKS di masa pandemi?

PENDEKATAN TEORITIS

Karakteristik Belajar Daring Mahasiswa

Setiap individu memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda. Menurut Rakhmat (2007) terdapat faktor yang memengaruhi perilaku manusia terbagi menjadi dua, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal merupakan penyebab yang timbul dari diri sendiri, sementara faktor situasional adalah penyebab yang timbul dari luar individu. Penelitian Wahyono et al. (2020) membahas bahwa kekurangan yang dirasakan oleh mahasiswa di proses kegiatan belajar daring adalah aspek sumber daya manusia dan sarana prasarana, contohnya seperti keterbatasan jaringan, keterbatasan teknologi, dan kurangnya pelatihan, kesadaran, minat serta motivasi menjadi sebuah tantangan dalam kegiatan belajar daring. Karakteristik belajar daring mahasiswa dalam penelitian ini memiliki faktor personal, yaitu motivasi, sementara faktor situasionalnya terdiri dari biaya kuota internet, kepemilikan alat komunikasi, dan suasana lingkungan belajar daring.

Motivasi menjadi salah satu faktor personal yang memengaruhi karakteristik belajar mahasiswa. McQuail (2012) menyatakan bahwa motivasi adalah kebutuhan, motif, penggunaan media, dan fungsi media saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kebutuhan manusia tersebut menciptakan upaya pemenuhan kebutuhan. Motivasi menjadi aspek yang sangat penting sebagai dasar untuk kegiatan belajar mengajar sebagai pendorong siswa untuk berusaha dan mencapai prestasi. Penelitian Setiaji dan Dinata (2020) menunjukkan bahwa aspek sikap mahasiswa terhadap belajar daring masih di kategori tidak siap karena tidak memiliki minat dan motivasi yang tinggi terhadap kegiatan belajar daring.

Sejak kegiatan perkuliahan tatap muka dialihkan ke kegiatan belajar daring, seluruh kegiatan ini pasti memerlukan kuota internet yang membutuhkan biaya khusus untuk pengeluaran biaya kuota internet. Penelitian Damayanthi (2020) menemukan bahwa banyak keluhan mengenai biaya pulsa telepon yang dihubungkan dengan pembelajaran daring, terutama pada kondisi ekonomi mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak mampu dan merasa sangat terbebani dengan pembelajaran daring karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk pembelian pulsa dan kuota.

Fasilitas belajar yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri menjadi sarana komunikasi daring yang penting dalam kegiatan pembelajaran daring. Alat komunikasi seperti *smartphone*, laptop, tablet, dan alat-alat komunikasi lainnya menjadi salah satu fasilitas yang wajib dimiliki oleh mahasiswa sebagai sarana komunikasi daring. Namun, fungsi-fungsi alat komunikasi tersebut bisa digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda seperti digunakan untuk mengerjakan tugas, berdiskusi dengan teman sekelompok, dan sarana *video conference* yang biasa digunakan untuk kelas perkuliahan daring.

Suasana lingkungan belajar dapat memengaruhi tingkat kefokuskan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Penelitian Mulyasa (2009) menemukan bahwa lingkungan yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik pada proses belajar, sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan akan menyebabkan kejenuhan dan rasa bosan. Belajar daring bisa dilakukan di mana saja dan kapan pun, namun lokasi dan suasana belajar daring bisa memengaruhi tingkat keefektifan belajar daring mahasiswa. Sebagaimana pertanyaan Moore dan Kearsley (2012) bahwa *e-learning* bisa memungkinkan siswa untuk melakukan pekerjaan, bersosialisasi dengan lingkungannya, serta melakukan pekerjaan rumah saat melaksanakan kegiatan belajar daring. Hal ini dapat disimpulkan bahwa suasana saat proses kegiatan belajar membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap kegiatan belajar mahasiswa.

Keefektifan belajar daring akan berjalan dengan baik jika adanya kesiapan dari mahasiswa dari segi fasilitas yang mereka punya dan kesiapan diri sendiri untuk belajar daring. Penelitian Fariani (2013) menunjukkan bahwa masih ada perguruan tinggi yang masih belum siap dalam penerapan *e-learning* dari segi optimalisasi struktur organisasi dan penyediaan infrastruktur TIK. Faktor lain yang menjadi penyebab belum siap pada penerapan belajar daring mungkin dari faktor mahasiswa itu sendiri, hal ini ditunjukkan dari penelitian Eksanika dan Riyanto (2017) bahwa terdapat hubungan antara karakteristik dan motivasi menggunakan internet dari penyuluh dengan tingkat pemahamannya, perilaku penggunaan internetnya, dan pemanfaatan internetnya.

Tingkat Penerapan Strategi Belajar Daring

Pandemi Covid-19 menjadi faktor utama mengapa seluruh kegiatan institusi pendidikan dialihkan ke belajar daring. Singh dan Thurman (2019) menyatakan bahwa belajar daring adalah suatu pengalaman belajar yang menggunakan perangkat komunikasi berbeda dengan akses internet dalam lingkungan

sinkron dan asinkron. Shahabadi dan Uplane (2015) mengklasifikasikan dua model pembelajaran daring, yaitu *synchronous* (dilakukan secara *real-time*) dan *asynchronous* (pembelajaran yang dilakukan secara daring).

Sejak adanya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), penyebaran pengetahuan yang biasa dilakukan secara pertemuan fisik sekarang bisa menggunakan sarana TIK seperti *teleconference*, *email*, *mailing list*, *web-discussion forum*, *web conference*, *wiki*, dan *blogging* (Sumardjo et al. 2010). Berdasarkan pengalaman pendidikan daring di Cina, Huang et al. (2020) menjelaskan bahwa pendidikan daring akan efektif dengan mengikuti enam strategi, yaitu:

1. *Infrastructure*, infrastruktur jaringan sinyal yang menjadi faktor penting dalam kegiatan belajar daring;
2. *Learning tools*, penggunaan perangkat alat digital untuk pembelajaran yang efektif dan bermanfaat bagi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar daring;
3. *Learning resources*, literatur rujukan materi yang dimasukkan ke dalam konteks mata kuliah yang mendukung;
4. *Learning and teaching method*, strategi pengajaran dan pembelajaran yang digunakan saat kegiatan belajar daring agar fleksibel dan efektif;
5. *Services for teacher and student*, layanan pendukung untuk kegiatan pembelajaran untuk memastikan kualitas pendidikan daring berjalan dengan baik; dan
6. *Collaboration between governments, enterprises, and schools*, adanya kerjasama yang erat antara pemerintah, perusahaan, dan sekolah agar bisa membuat konten pembelajaran kualitas tinggi, beragam aktivitas pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang efektif ketika siswa belajar daring.

Tingkat Keefektifan Belajar Daring

Keefektifan berasal dari kata efektif, keefektifan pada KBBI (2016) adalah: (1) keadaan berpengaruh; atau (2) keberhasilan (tentang usaha, tindakan). Individu yang melakukan proses belajar akan memiliki hasil atau tujuan belajar, sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Taksonomi Bloom (1956) bahwa terdapat tiga tujuan instruksional (*educational objectives*) sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang orientasi pada kemampuan berpikir. Kognitif memiliki enam kategori pokok dengan urutan dari jenjang rendah sampai paling tinggi, yaitu: (1) Pengetahuan (*knowledge*); (2) Pemahaman (*comprehension*); (3) Penerapan (*application*); (4) Analisis (*analysis*); (5) Sintesis (*synthesis*); dan (6) Evaluasi (*evaluation*).
2. Ranah Afektif, berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati. Afektif memiliki lima kategori pokok, yaitu: (1) Penerimaan (*receiving*); (2) Menanggapi (*responding*); (3) Penilaian sikap (*valuing*), (4) Organisasi (*organization*), dan (5) Menghayati (*characterization value*).
3. Ranah Psikomotorik, berhubungan dengan keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka. Psikomotorik memiliki tujuh kategori pokok, yaitu: (1) Persepsi (*perception*); (2) Kesiapan (*set*); (3) Gerakan terbimbing (*guided response*); (4) Gerakan yang terbiasa atau mekanis (*mechanization*); (5) Gerakan kompleks (*complexity by real response*); (6) adaptasi (*adaptation*); dan (7) Kreativitas (*creativity*).

Penelitian Rahardjo et al. (2016) menemukan bahwa kemampuan pencarian informasi siswa termasuk aspek pengetahuan, kemauan, serta kemampuan, memiliki hubungan positif dengan siswa dalam menggunakan internet. Hal ini didukung dengan penelitian Huang et al. (2020) menyatakan bahwa selain tantangan dalam bentuk teknis saat pelaksanaan kegiatan belajar daring, tantangan ini juga memengaruhi aspek-aspek: (1) Keterampilan, (2) Pemahaman, (3) Sikap, dan (4) Kesiapan mahasiswa terhadap TIK dalam kegiatan belajar daring .

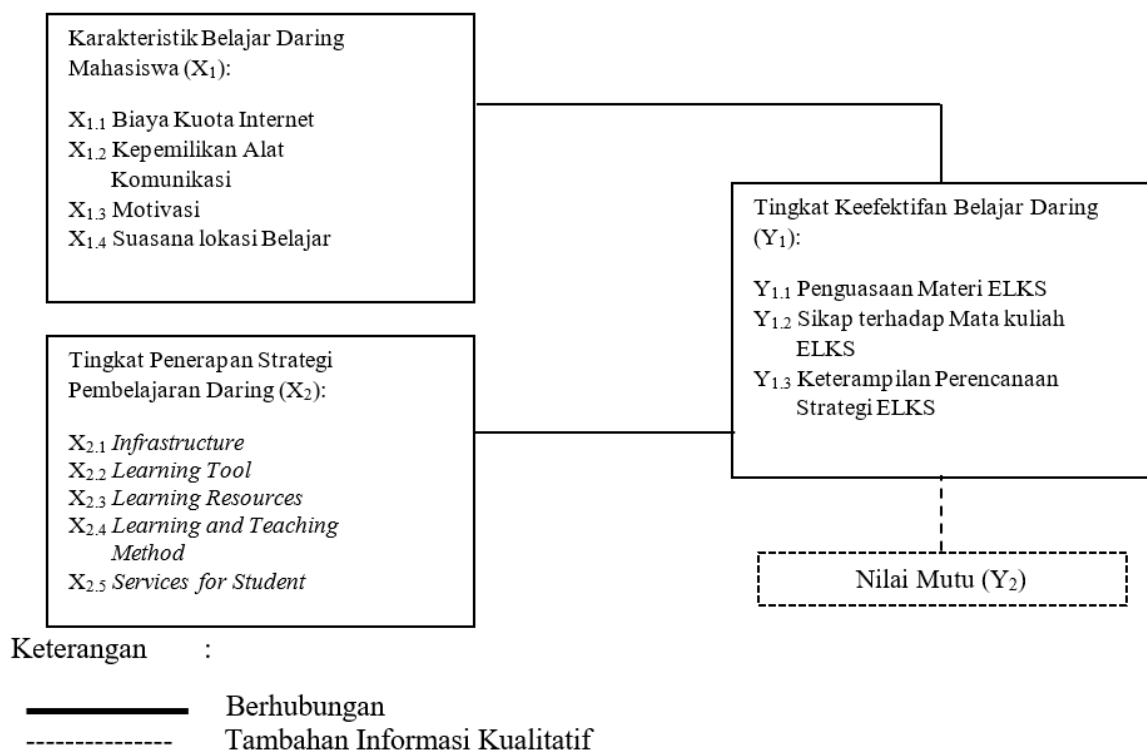
Pada kerangka berpikir (lihat Gambar 1), variabel karakteristik belajar daring mahasiswa (X1) dan variabel tingkat penerapan strategi pembelajaran daring (X2) berhubungan dengan variabel tingkat keefektifan belajar daring (Y1). Variabel karakteristik belajar daring mahasiswa terbentuk dari: (1) Biaya kuota internet, (2) Kepemilikan alat komunikasi, (3) Motivasi, dan (4) Suasana lokasi belajar daring. Variabel ini didasarkan pada penelitian Wahyono et al. (2020) yang membahas bahwa kekurangan yang dirasakan oleh mahasiswa di proses kegiatan belajar daring adalah aspek sumber daya manusia dan sarana prasarana, contohnya seperti keterbatasan jaringan, keterbatasan teknologi, dan kurangnya pelatihan, kesadaran, minat serta motivasi menjadi sebuah tantangan dalam kegiatan belajar

daring. Subagyo (2007) menambahkan bahwa semakin kondusif sarana belajar di ruangan kelas *distance learning* cenderung diperoleh peningkatan pengetahuan semakin tinggi bagi mahasiswa.

Variabel tingkat penerapan strategi pembelajaran daring merujuk pada teori Huang et al. (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat enam dimensi strategi pendidikan daring efektif berdasarkan pengalaman belajar daring di Cina, yaitu: (1) *Infrastructure*, (2) *Learning Tools*, (3) *Learning Resources*, (4) *Learning and Teaching Methods*, (5) *Services for Teacher and Students*, dan (6) *Collaboration of Government, Enterprises, and School*. Penelitian ini hanya mengambil lima aspek dari enam aspek dikarenakan aspek *collaboration of government, enterprises, and school* tidak diambil karena mahasiswa tidak mengetahui segi kerjasama antara pemerintah, perusahaan, dan sekolah untuk membentuk strategi belajar daring yang efektif. Penelitian ini dihubungkan dengan strategi belajar daring yang sudah direncanakan oleh mata kuliah ELKS berupa fasilitas daring seperti ruangan *zoom meeting*, sumber literasi dari *powerpoint*, metode belajar-mengajar mata kuliah ELKS, dan pelayanan administrasi siswa di *website SIMAK IPB* dan *IPB Mobile for Students*. Aspek infrastruktur jaringan tidak termasuk ke dalam fasilitas yang diberikan mata kuliah, namun penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi segi infrastruktur jaringan dari dosen pengajar, teman diskusi praktikum, dan dirinya sendiri yang dapat memengaruhi jalannya kegiatan belajar daring.

Pada variabel keefektifan belajar daring dikategorikan aspek-aspek berdasarkan *output* dari mata kuliah ELKS yang dilandaskan dari taksonomi Bloom (1956), yaitu: (1) Penguasaan materi ELKS berlandaskan aspek kognitif; (2) Sikap terhadap mata kuliah ELKS berlandaskan aspek afektif; dan (3) Keterampilan perencanaan strategi ELKS berlandaskan aspek psikomotorik. Variabel nilai mutu (Y2) menjadi tambahan informasi kualitatif untuk variabel tingkat keefektifan belajar daring (Y1).

Secara sederhana hubungan antar variabel terkait penelitian “Keefektifan Belajar Daring di Masa Pandemi” tersaji pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka berpikir Keefektifan Belajar Daring di Masa Pandemi

Berdasarkan kerangka berpikir, diduga bahwa terdapat hubungan antara karakteristik belajar mahasiswa (X1) dengan tingkat keefektifan belajar daring mata kuliah ELKS (Y1) dan terdapat hubungan antara tingkat penerapan strategi pembelajaran daring (X2) dengan tingkat keefektifan belajar daring mata kuliah ELKS (Y1).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institut Pertanian Bogor, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa:

1. Institut Pertanian Bogor merupakan salah satu universitas negeri di Indonesia yang menerapkan kegiatan pembelajaran daring sesuai kebijakan pemerintah Republik Indonesia.
2. Terdapat mata kuliah baru yaitu “Ekonomi Lokal dan Kewirausahaan Sosial” di kurikulum 2018 dan baru dimulai di saat masa pandemi. Mata kuliah ini dipilih menjadi objek penelitian dengan pertimbangan dari masukkan beberapa pihak saat kolokium untuk memilih mata kuliah yang relevan dengan pertanian atau pedesaan. Mata kuliah ini menarik untuk diteliti karena pengembangan ekonomi lokal di pedesaan dibangun sebagai solusi atas permasalahan sosial dan berkelanjutan melalui prinsip-prinsip bisnis.
3. Terdapat 126 Mahasiswa Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat (SKPM) Angkatan 2018 yang mengikuti kegiatan belajar daring mata kuliah Ekonomi Lokal dan Kewirausahaan Sosial (ELKS) di domisili masing-masing. Mata kuliah ini memiliki tujuan agar mahasiswa dalam menganalisa potensi sumber daya alam di asal daerahnya dan bisa dikembangkan menjadi sebuah usaha di ekonomi lokal. Mata kuliah ini termasuk mayor yang diambil oleh seluruh mahasiswa peminatan di SKPM.

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai Desember 2021. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal penelitian, kolokium penyampaian proposal penelitian, perbaikan proposal penelitian, pengambilan data di lapangan baik data primer maupun sekunder, pengolahan dan analisis data, penulisan *draft* skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan perbaikan skripsi.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan di penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara sensus dan wawancara mendalam yang dilakukan langsung kepada responden maupun informan. Wawancara dilakukan sesuai kuesioner yang telah disusun. Adapun dalam wawancara mendalam, informan diwawancara dengan panduan pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari data nilai mutu mata kuliah ELKS mahasiswa SKPM angkatan 2018, studi literatur, dokumen-dokumen maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan belajar daring di masa pandemi.

Data primer dan sekunder yang telah diperoleh dapat digunakan untuk saling mendukung dan menyempurnakan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan melakukan wawancara kepada responden sesuai dengan pernyataan yang terdapat pada kuesioner, pembagian kuesioner melalui saluran daring yaitu menggunakan *Google Form* dengan pertimbangan bahwa penelitian berada di situasi pandemi Covid-19 sehingga belum aman dan kondusif jika penelitian dilakukan secara tatap muka serta responden pun sedang kembali ke daerahnya masing-masing sehingga lokasinya tersebar. Data kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan melalui saluran daring yaitu *Zoom Meeting*. Sebelumnya kuesioner dilakukan uji coba dahulu sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana validitas dan reliabilitas kuesioner yang telah dibuat.

Teknik Penentuan Responden dan Informan

Terdapat dua subjek dalam penelitian ini, yaitu responden dan informan. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah mahasiswa IPB program studi Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat (SKPM) angkatan 2018. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu mahasiswa SKPM IPB yang sudah mengambil mata kuliah “Ekonomi Lokal dan Kewirausahaan Sosial (ELKS)” di semester lima. Jumlah mahasiswa SKPM angkatan 2018 yang sudah mengambil mata kuliah ELKS sebanyak 126 orang, terdapat 45 mahasiswa peminatan Komunikasi Penyuluhan, 40 Mahasiswa peminatan Tata Kelola SDA dan Lingkungan, dan 41 Mahasiswa peminatan Sosiologi Pedesaan dan Pengembangan Masyarakat. Penentuan responden dari populasi dalam penelitian ini yaitu: (1) Mahasiswa Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat Angkatan 2018; dan (2) Sudah pernah mengambil mata kuliah Ekonomi Lokal dan Kewirausahaan Sosial. Penelitian ini menggunakan teknik sensus dan mengambil sebanyak 114 responden mahasiswa mata kuliah ELKS dikarenakan teknik ini dianggap paling akurat karena menggunakan seluruh *sampling* menjadi responden yang dapat mengurangi *sampling error* dan dapat mengetahui gambaran sebenarnya suatu populasi. Sebelum melakukan penelitian, sebanyak 12

mahasiswa di luar penelitian menjadi sampel uji validitas dan reliabilitas sehingga tidak masuk ke dalam responden penelitian. Penelitian ini melakukan pengambilan responden dari tanggal 8 Juni 2021 sampai tanggal 25 Juni 2021.

Pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan jumlah yang tidak ditentukan. Hal ini dikarenakan informan yang dicari sudah memiliki kriteria tertentu dan sudah ditentukan siapa saja *stakeholder* yang terlibat dan yang berperan dalam terselenggaranya kuliah mata kuliah ELKS. Informan di penelitian ini terdiri dari 11 orang, yaitu enam mahasiswa SKPM angkatan 2018, koordinator kuliah mata kuliah ELKS, koordinator praktikum mata kuliah ELKS, dosen mata kuliah ELKS, asisten praktikum mata kuliah ELKS, dan dosen dari bidang Komunikasi Penyuluhan Departemen SKPM yang ikut menyusun kurikulum mata kuliah ELKS. Pencarian informasi ini berhenti setelah tambahan informan sudah tidak lagi menghasilkan pengetahuan baru atau sudah berada pada titik jenuh.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden, kemudian disajikan ke dalam tabel frekuensi dan tabel tabulasi silang. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 25.0* dan *Microsoft Excel 2016*. Data kuantitatif diolah dengan uji korelasi untuk melihat hubungan antara variabel dengan menggunakan *Rank Spearman*. Adapun variabel-variabel yang diuji dengan *Rank Spearman* adalah variabel karakteristik mahasiswa, tingkat penerapan strategi belajar daring mahasiswa, dan tingkat keefektifan kegiatan pembelajaran daring.

Analisis korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas atau *Sig* dan arah hubungan, yaitu positif (+) dan negatif (-). Apabila tandanya (+) menandakan bahwa hubungan antar variabel searah atau bernilai positif sedangkan jika (-) menandakan hubungan antar variabel tidak searah atau bernilai negatif. Signifikansi hubungan variabel ditentukan oleh nilai nilai *Sig. (2-tailed)*. Jika nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05, maka hubungan variabel signifikansi, sebaliknya jika nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05, maka hubungan variabel tidak signifikansi.

Jenis data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Data verifikasi (Singarimbun 2008). Data kualitatif berupa gambaran umum program studi Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat di IPB, data nilai mutu dan informasi tambahan yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur. Proses pertama yaitu reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan hasil wawancara yang direduksi dalam tulisan tematik. Tahap kedua adalah penyajian data dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata yang mudah dibaca ke dalam laporan berupa kutipan ataupun tipologi. Tahap terakhir yaitu verifikasi dengan menarik kesimpulan dan hasil yang telah diolah untuk mendukung data kuantitatif. Data kualitatif ini berfungsi sebagai pelengkap data kuantitatif dengan melihat kondisi riil di penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan data latar belakang responden yang dibutuhkan sebagai informasi pendukung dalam penelitian ini. Adapun data yang dibutuhkan, yaitu jenis kelamin, usia, peminatan, dan asal daerah. Responden dalam penelitian ini diambil dari 114 mahasiswa SKPM yang sudah mengambil mata kuliah ELKS.

Jenis Kelamin. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran jenis kelamin responden dominan perempuan dengan jumlah 91 mahasiswa (79,8 persen) dibandingkan laki-laki yang berjumlah 23 mahasiswa (20,2 persen). Sebagaimana ditemukan di Departemen SKPM bahwa dari tahun ke tahun, tiap angkatan memang mahasiswa perempuan selalu lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Usia. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa SKPM angkatan 2018 berusia 21 tahun. Di sisi lain, mahasiswa yang berusia 22 tahun paling sedikit yaitu hanya sebanyak dua orang. Hal ini dikarenakan mahasiswa SKPM yang tahun masuk 2018 adalah mahasiswa yang rata-rata tahun kelahiran 2000-2001 yang sekarang kisaran usia sudah berumur 20-21 tahun.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	23	20,2
	Perempuan	91	79,8
Usia	20 Tahun	50	43,9
	21 Tahun	62	54,4
	22 Tahun	2	1,7
Peminatan	KP	42	36,8
	TKSDAL	37	32,5
	SPPM	35	30,7
Asal Daerah	Jabodetabek	68	60,0
	Jawa (luar Jabodetabek)	28	24,0
	Sumatera	14	12,0
	Sulawesi	2	2,0
	NTB	1	1,0
	Maluku	1	1,0

Peminatan. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peminatan yang paling banyak di peminatan Komunikasi Penyuluhan (KP), yang disusul oleh peminatan Tata Kelola Sumber Daya Alam dan Lingkungan (TKSDAL) dan peminatan Sosiologi Pedesaan dan Pengembangan Masyarakat (SPPM). Walaupun mata kuliah ELKS ini adalah mata kuliah dari peminatan SPPM, namun seluruh mahasiswa SKPM wajib mengambil mata kuliah ELKS dikarenakan mata kuliah ini mayor untuk seluruh mahasiswa SKPM.

Asal Daerah. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Mayoritas mahasiswa SKPM angkatan 2018 kebanyakan berasal dari Jabodetabek, tepatnya paling banyak yang berasal dari Bogor. Di sisi lain, mahasiswa SKPM angkatan 2018 paling sedikit adalah yang berasal dari NTB, Bangka, dan Maluku.

Karakteristik Belajar Daring Mahasiswa

Karakteristik belajar daring mahasiswa merupakan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembelajaran daring mahasiswa. Karakteristik belajar daring terdiri dari empat aspek yang diukur dengan: (1) Biaya kuota internet, (2) Kepemilikan alat komunikasi, (3) Motivasi, dan (4) Suasana lingkungan belajar daring. Mayoritas mahasiswa memiliki karakteristik belajar daring di golongan sedang. Hal ini ditunjukkan dari aspek motivasi mayoritas mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi terhadap kuliah daring ELKS. Data tertinggi pada suasana lingkungan belajar daring menunjukkan bahwa mahasiswa sudah merasakan lingkungan belajarnya kurang kondusif. Selanjutnya, aspek biaya kuota internet sebagian besar mahasiswa adalah di golongan sedang yaitu kisaran biaya sebesar Rp 28.000 sampai Rp 124.000. Terakhir, aspek kepemilikan alat komunikasi mayoritas mahasiswa memiliki dua *device* yang berarti masuk ke dalam kategori sedang.

Biaya Kuota Internet. Biaya kuota internet adalah biaya yang dikeluarkan untuk kuota internet selama kuliah daring yang dilaksanakan di masa pandemi. Tabel 2 menunjukkan bahwa kebanyakan responden mengeluarkan biaya untuk kuota internet yang berada di tingkatan sedang sebanyak 73 orang (64,0 persen), hal tersebut dikarenakan responden rata-rata membeli kuota yang kisaran biayanya di antara Rp 28.000 sampai Rp 124.000 dalam waktu sebulan. Biaya kuota internet tersebut di luar dari kuota bantuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan *wifi*, pembelian kuota internet ini digunakan secara pribadi oleh responden untuk kegiatan pembelajaran daring sekaligus penggunaan aplikasi di *handphone* yang memerlukan jaringan internet. Responden yang berada di kategori rendah (22 persen) merupakan penggunaan kuota internet dengan kisaran biaya antara Rp 0 sampai Rp 27.000, responden di kategori ini dominan menggunakan *wifi* saja atau yang hanya membeli kuota darurat yang hanya digunakan untuk beberapa hari. Pada responden yang berada di kategori tinggi (14 persen) merupakan responden yang menggunakan kuota internet sebesar Rp 125.000 ke atas, rata-rata untuk pembelian pulsa pasca bayar dan ada juga yang memang responden membutuhkan kuota yang besar untuk penggunaan pribadi sehari-hari.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik belajar daring mahasiswa

Karakteristik Belajar Daring Mahasiswa	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Biaya kuota internet	Rendah	25	22,0
	Sedang	73	64,0
	Tinggi	16	14,0
Kepemilikan alat komunikasi	Rendah	0	0
	Sedang	100	88,0
	Tinggi	14	12,0
Motivasi	Rendah	0	0,0
	Sedang	20	18,0
	Tinggi	94	82,0
Suasana Lingkungan Belajar Daring	Tidak Kondusif	5	4,0
	Kurang Kondusif	52	46,0
	Kondusif	57	50,0

Kepemilikan Alat Komunikasi. Kepemilikan alat komunikasi adalah fasilitas berupa alat komunikasi yang diakses responden yang digunakan saat interaksi dengan materi kuliah ELKS. Tabel 2 menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki dua *device* alat komunikasi untuk kegiatan pembelajaran daring (88 persen). Mahasiswa yang menggunakan dua *device* biasa digunakan untuk tujuan yang berbeda saat kegiatan kuliah atau praktikum daring, seperti menggunakan satu *device* untuk kegiatan komunikasi seperti *zoom meeting* atau aplikasi *Line* dan satu *device* lainnya digunakan untuk mengerjakan tugas seperti Presentasi Powerpoint (PPT) atau *file Word*. Responden yang termasuk dalam kategori tinggi merupakan responden yang memiliki tiga *device* atau lebih, hal ini disebabkan responden merasakan rumit kalau hanya menggunakan satu *device* saja.

Motivasi. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan responden dalam mengikuti kegiatan interaksi dengan materi kuliah. Tabel 2 menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki motivasi yang tinggi, hal ini diukur berdasarkan dorongan dan kebutuhan mahasiswa yang memiliki antusias tinggi terhadap mata kuliah ELKS karena kegiatan perkuliahan yang interaktif dalam berdiskusi ekonomi lokal dan kewirausahaan sosial yang ada di sekitar asal daerah. Responden memiliki motivasi yang tinggi untuk menambah ilmu pengetahuan tentang isu ekonomi lokal dan kewirausahaan sosial. Beberapa mahasiswa baru mengetahui bahwa ELKS ini bukan seperti materi ekonomi yang mempelajari cara berhitung ekonomi makro dan mikro pada umumnya, namun mata kuliah ini lebih membahas pada konsep, teori, dan tahap-tahap strategi pengembangan ekonomi lokal yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri

Suasana Lingkungan Belajar Daring. Suasana lingkungan belajar daring yang dimaksud adalah kondisi di lokasi yang responden rasakan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Tabel 2 menunjukkan bahwa dominan responden merasakan suasana lingkungan belajar daring kurang kondusif, didukung dari pernyataan responden bahwa lingkungannya memiliki banyak gangguan seperti cukup ramai atau berisik, namun dikarenakan sudah terbiasa dengan suasana tersebut, responden merasa tidak terlalu memengaruhi kegiatan perkuliahan daring ELKS dan dapat menjalankan kuliah seperti biasa.

Tingkat Penerapan Strategi Pembelajaran Daring

Tingkat penerapan strategi pembelajaran daring merupakan penerapan rencana-rencana kegiatan untuk mengefektifkan kegiatan belajar daring di masa pandemi. Strategi pembelajaran daring diukur berdasarkan lima aspek yaitu: (1) *Infrastructure*, (2) *Learning Tools*, (3) *Learning Resources*, (4) *Learning and Teaching Methods*, dan (5) *Services for Students*. Mahasiswa memiliki tingkat penerapan strategi pembelajaran daring di golongan tinggi, hal ini sejalan dengan hasil dari mayoritas responden menganggap jaringan internet yang cenderung stabil dan jarang ada gangguan, *platform* daring yang disediakan oleh mata kuliah ELKS sudah memadai dan jarang ada gangguan, sumber belajar yang cenderung sudah cukup memadai, kegiatan belajar dan mengajar yang cenderung cukup baik dan pelayanan mahasiswa yang cenderung cukup bagus dan jarang ada gangguan.

Infrastructure. *Infrastructure* pada strategi pembelajaran daring yang dimaksud adalah infrastruktur pada jaringan internet yang bagus menjadi faktor penting dalam kegiatan belajar daring. Tabel 3

menunjukkan bahwa *infrastructure* jaringan sinyal yang responden rasakan termasuk ke golongan sedang. Sinyal internet yang dirasakan oleh mahasiswa sudah stabil dan jarang ada gangguan, namun pada saat keadaan cuaca buruk biasanya sinyal internet terganggu. Sebagian responden juga merasakan sinyal internet ke golongan yang rendah (21,1 persen), hal ini didukung oleh pernyataan responden bahwa sinyal sudah cenderung belum stabil dan apabila *zoom meeting* sedang *share screen* video pembelajaran sinyal internet akan menjadi terganggu dan mengakibatkan video menjadi *delay* atau *freeze* sehingga video sering patah-patah atau bahkan terhenti karena sinyal jaringan yang tidak kuat saat menonton video.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penerapan strategi pembelajaran daring

Tingkat Penerapan Strategi Pembelajaran Daring	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Infrastructure</i>	Rendah	24	21,1
	Sedang	79	69,3
	Tinggi	11	9,6
<i>Learning Tools</i>	Rendah	19	16,8
	Sedang	72	63,2
	Tinggi	23	20,2
<i>Learning Resources</i>	Rendah	21	18,4
	Sedang	55	48,2
	Tinggi	38	33,3
<i>Learning and Teaching Methods</i>	Rendah	9	7,9
	Sedang	61	53,5
	Tinggi	44	38,6
<i>Services for Students</i>	Rendah	21	18,0
	Sedang	56	49,0
	Tinggi	37	33,0

Learning Tools. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan *learning tools* mata kuliah ELKS termasuk ke golongan sedang, responden merasakan bahwa *learning tools* sudah cukup bagus dilaksanakan pada kuliah daring ELKS. Responden merasakan bahwa penggunaan aplikasi *zoom meeting* pun termasuk memudahkan dalam kegiatan diskusi di praktikum mata kuliah ELKS, beberapa kelas praktikum menggunakan fitur *breakout room* untuk tiap kelompok dalam berdiskusi mengenai tugas praktikum sebelum dibahas di forum kelas praktikum. Pada *website course* IPB mahasiswa merasakan tidak ada kesulitan saat mengunggah tugas, namun mahasiswa cenderung mengirim tugas dalam satu *Google Drive* karena bisa dikumpulkan dari tugas minggu pertama sampai minggu ke-14. Penggunaan *website Course* IPB pun sering digunakan untuk mengunduh PPT materi ELKS, pengumpulan tugas dan menjadi media untuk melaksanakan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Dari beberapa jawaban responden menyatakan bahwa mereka jarang merasakan adanya hambatan dalam menggunakan *website Course* IPB.

Learning Resources. *Learning resources* pada strategi pembelajaran daring yang dimaksud adalah berbagai sumber literasi yang digunakan atau disarankan saat melaksanakan kegiatan perkuliahan daring. *Learning resources* yang digunakan di pembelajaran daring ELKS adalah Presentasi Powerpoint (PPT), jurnal, video, dan beberapa literatur rujukan lainnya. Tabel 3 menunjukkan bahwa *learning resources* yang dirasakan responden termasuk ke golongan sedang, mahasiswa merasakan bahwa sumber belajar yang disediakan di mata kuliah ELKS sudah cukup menjadi acuan belajar untuk memahami teori dan konsep dari presentasi Powerpoint. Isi PPT kuliah ELKS pun menyertakan sumber dan sitasi buku referensi yang bisa mahasiswa cari apabila ingin mengetahui lingkup materi secara lebih dalam. Mahasiswa merasakan bahwa masih mengalami kendala dalam mencari buku referensi di internet.

Learning and Teaching Methods. *Learning and teaching methods* di penelitian ini adalah metode belajar dan mengajar saat melaksanakan kegiatan perkuliahan mata kuliah ELKS. Proses kegiatan belajar mengajar di perkuliahan adalah pemaparan materi dari dosen, diskusi bersama, dan sesi tanya jawab. Tabel 3 menunjukkan bahwa *learning and teaching methods* mata kuliah ELKS dirasakan mayoritas mahasiswa di kategori sedang. Hal ini dikarenakan sistem belajar mengajar di mata kuliah

ELKS sudah berjalan cukup baik, terutama di kegiatan praktikum seperti penugasan dalam menganalisis jurnal atau film yang berkaitan ELKS, mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan ELKS, serta kegiatan diskusi di praktikum sudah dinilai baik oleh mahasiswa. Namun mahasiswa memberikan saran terhadap metode belajar dan mengajar lebih bervariasi dan tidak monoton.

Services for Students. *Services for students* di penelitian ini adalah layanan fasilitas *online* berupa *website* layanan administrasi siswa SIMAK IPB dan aplikasi *IPB Mobile for students*. Tabel 3 menunjukkan bahwa *services for students* mata kuliah ELKS dirasakan responden ke dalam golongan sedang, hal ini ditunjukkan bahwa mahasiswa merasakan jarang adanya hambatan pada aplikasi *IPB Mobile* saat absensi dan melihat nilai hasil mutu di *IPB Mobile* ataupun di SIMAK IPB, kecuali jika dosen belum mengisi BAP atau mengisi absensi, hal itu membuat mahasiswa belum bisa absensi pada aplikasi *IPB Mobile*.

Tingkat Keefektifan Belajar Daring

Tingkat keefektifan belajar daring adalah hasil belajar daring mata kuliah ELKS yang diukur berdasarkan tiga aspek yaitu: (1) Penguasaan materi ELKS, (2) Sikap terhadap mata kuliah ELKS, dan (3) Keterampilan perencanaan strategi ELKS. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa berada di golongan tinggi di penguasaan materi ELKS yang berarti sudah menguasai materi ELKS, sikap terhadap mata kuliah ELKS mahasiswa berada di golongan yang sangat tinggi yang berarti mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap bidang, dan keterampilan perencanaan strategi ELKS yang berada di golongan sedang yang berarti mahasiswa mampu dalam melakukan perencanaan strategi ELKS namun kadang-kadang masih merasakan kesulitan.

Tabel 4. Jumlah dan persentase berdasarkan tingkat keefektifan belajar daring

Tingkat Keefektifan Belajar Daring	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Penguasaan Materi ELKS	Rendah	2	1,8
	Sedang	35	30,7
	Tinggi	77	67,5
Sikap terhadap mata kuliah ELKS	Rendah	14	12,0
	Sedang	41	36,0
	Tinggi	59	52,0
Keterampilan perencanaan strategi ELKS	Rendah	42	37,0
	Sedang	50	44,0
	Tinggi	22	19,0

Penguasaan Materi ELKS. Penguasaan materi ELKS yang dimaksud adalah seberapa paham responden terhadap mata kuliah ELKS yang sudah diajarkan pada kuliah dan praktikum di semester lima. Tabel 4 menunjukkan bahwa pemahaman materi ELKS mayoritas berada di golongan tinggi, hal ini dikarenakan mahasiswa cenderung sudah memahami teori dan konsep ekonomi lokal dan kewirausahaan sosial yang sudah dilandaskan berdasarkan *learning outcomes* mata kuliah ELKS. Mahasiswa merasakan bahwa dasar-dasar mata kuliah ELKS mudah dipahami oleh mahasiswa, baik penguasaan materi mengenai faktor yang memengaruhi kegagalan pelaku usaha ekonomi, pengembangan dan perkembangan ekonomi lokal dan kewirausahaan sosial, serta kebutuhan pelaku ekonomi lokal dalam meningkatkan usahanya.

Sikap terhadap Mata Kuliah ELKS. Sikap terhadap mata kuliah ELKS adalah bentuk tanggapan berupa rasa suka dan ketertarikan terhadap mata kuliah ELKS. Tabel 4 menunjukkan mayoritas mahasiswa setelah belajar mata kuliah ELKS berada di golongan tinggi. Hal ini ditunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih antusias dalam mempelajari ELKS mengenal potensi sumber daya alam yang berada di asal daerahnya, serta menjadi lebih tertarik untuk berkecimpung pada dunia ELKS. Mahasiswa memiliki rasa lebih peduli terhadap pengembangan ekonomi lokal, tertarik untuk memperdalam ilmu ELKS, keinginan untuk menjadi pelaku usaha ekonomi dan memberdayakan masyarakat desa untuk ikut mengembangkan ekonomi lokal. Sebagian mahasiswa juga merasakan setelah belajar mata kuliah ELKS, sikap terhadap mata kuliah ELKS di kategori sedang (36 persen). Hal ini ditunjukkan bahwa mahasiswa merasakan adanya ketertarikan untuk mengembangkan ekonomi lokal di pedesaan, menjadi lebih peduli terhadap potensi ekonomi lokal di asal daerah mahasiswa dan memperdalam ilmu ekonomi

lokal, namun mahasiswa tidak sampai ingin menjadi salah satu pelaku usaha ekonomi lokal dan terjun langsung untuk berkecimpung dengan masyarakat.

Keterampilan Perencanaan Strategi ELKS. Keterampilan perencanaan strategi ELKS di penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan kecakapan mahasiswa setelah mempelajari mata kuliah ELKS. Pada Tabel 4, kebanyakan mahasiswa merasakan keterampilan yang mereka dapatkan di mata kuliah ELKS berada di golongan sedang. Mahasiswa merasakan bahwa mereka mampu untuk melakukan beberapa keterampilan seperti menganalisis potensi ekonomi lokal, merancang strategi usaha ekonomi lokal, dan beberapa keterampilan lainnya untuk pengembangan masyarakat pedesaan namun kadang-kadang masih merasakan kesulitan. Hal ini juga dirasakan oleh mahasiswa yang merasakan keterampilannya berada di golongan rendah (37 persen) bahwa sebagian mahasiswa merasakan bahwa mereka sering merasakan kesulitan atau bahkan tidak mampu melakukan keterampilan-keterampilan yang perlu dilakukan praktik secara langsung. Kelas praktikum yang cenderung menyesuaikan dengan daring sehingga tidak ada kegiatan praktik langsung turun lapang seperti berinteraksi dengan pelaku usaha *socioentrepreneurship* ataupun melakukan perencanaan membuat *project* usaha bisnis berbasis ekonomi lokal dengan teman sekelompok, sehingga hal ini berhubungan dengan tingkat keterampilan mahasiswa yang cenderung masih dirasa rendah. Mahasiswa kadang-kadang merasakan kesulitan karena di kelas praktikum tidak mempraktekan secara langsung dan belum pernah terjun ke lapang sebelumnya.

Hubungan Karakteristik Belajar Daring Mahasiswa dengan Keefektifan Belajar Daring

Terdapat dua aspek karakteristik belajar daring berhubungan dengan tingkat keefektifan belajar daring, yaitu aspek kepemilikan alat komunikasi dan motivasi. Meningkatnya kepemilikan alat komunikasi berhubungan dengan menurunnya sikap positif mahasiswa terhadap mata kuliah ELKS. Meningkatnya aspek motivasi belajar mahasiswa diikuti dengan meningkatnya aspek keterampilan perencanaan strategi ELKS.

Tabel 5. Nilai koefisien korelasi antara karakteristik belajar daring dengan tingkat keefektifan belajar daring mahasiswa

Karakteristik Belajar Daring (X ₁)	Keefektifan Belajar Daring (Y ₁)					
	Pengetahuan (Y _{1.1})		Sikap (Y _{1.2})		Keterampilan (Y _{1.3})	
	>	Sig.	>	Sig.	>	Sig.
Biaya Kuota Internet (X _{1.1})	-0.099	0.294	0.182	0.253	-0.108	0.253
Kepemilikan Alat Komunikasi (X _{1.2})	-0.036	0.702	-0.198*	0.035	0.178	0.142
Motivasi (X _{1.3})	-0.022	0.817	0.111	0.239	0.166*	0.078
Suasana Lingkungan Belajar Daring (X _{1.4})	-0.078	0.410	-0.029	0.760	0.064	0.501

Keterangan: *Signifikansi apabila nilai Sig. <0.10.

Kepemilikan alat komunikasi (X_{1.2}) yang tinggi ternyata tidak diikuti dengan tingginya sikap yang positif terhadap mata kuliah ELKS (Y_{1.2}), dengan nilai korelasi sebesar -0.198 yang berarti sangat lemah dan kearah negatif. Hal ini bermakna bahwa kepemilikan alat komunikasi (seperti memiliki laptop dan *smartphone*) tidak serta merta meningkatkan sikap positif terhadap mata kuliah ELKS. Hal ini ditunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengaku ditengah-tengah proses perkuliahan, mahasiswa menggunakan *device* lainnya untuk melakukan aktivitas lain seperti membuka sosial media, *e-commerce*, dan aktivitas lainnya yang disalahgunakan saat belajar daring.

Motivasi yang meningkat diikuti dengan meningkatnya keterampilan perencanaan strategi ELKS, dengan nilai korelasi sebesar 0.166 yang berarti sangat lemah dan kearah positif. Forum diskusi di kegiatan perkuliahan yang membahas ekonomi lokal seputar daerah masing-masing menjadi menimbulkan banyak pertanyaan dan pengetahuan baru mahasiswa tentang ekonomi lokal yang ada di daerah lainnya, di forum diskusi ini mahasiswa cenderung lebih aktif bertanya dan bertukar opini dengan topik diskusi yang sedang dibicarakan. Penelitian Abou El-Seoud et al. (2014) menemukan bahwa mahasiswa yang termotivasi cenderung melakukan kegiatan yang menantang, terlibat aktif dalam kegiatan, menikmati dalam kegiatan belajar sehingga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, ketekunan, dan kreativitas.

Pada Tabel 6 menunjukkan *Rank Spearman* antara variabel karakteristik belajar daring dengan variabel tingkat keefektifan belajar daring yang berhubungan nyata dan berkorelasi positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.184 dan nilai signifikansi di bawah 0.1 yang berarti sangat lemah dan kearah positif.

Tabel 6. Nilai koefisien korelasi antara karakteristik belajar daring dengan tingkat keefektifan belajar daring mahasiswa SKPM Angkatan 2018

Karakteristik Belajar Daring	Keefektifan Belajar daring	
	>	Sig.
	0.184*	0.050

Keterangan: *Signifikansi apabila nilai Sig. <0.10.

Hubungan Strategi Pembelajaran Daring dengan Keefektifan Belajar Daring

Beberapa aspek strategi pembelajaran daring memiliki hubungan dengan aspek keefektifan belajar daring, kecuali aspek *learning tools* dan *student services*. Meningkatnya *infrastructure* diikuti dengan meningkatnya sikap positif mahasiswa. Aspek *learning resources* dan aspek *learning and teaching methods* yang meningkat diikuti dengan meningkatnya aspek penguasaan materi ELKS dan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah ELKS. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai koefisien korelasi antara strategi pembelajaran daring dengan keefektifan belajar daring mahasiswa SKPM angkatan 2018

Strategi Pembelajaran Daring (X ₂)	Keefektifan Belajar Daring (Y ₁)					
	Pengetahuan (Y _{1.1})		Sikap (Y _{1.2})		Keterampilan (Y _{1.3})	
	>	Sig.	>	Sig.	>	Sig.
<i>Infrastructure</i> (X _{2.1})	0.047	0.618	0.160*	0,089	0,030	0,751
<i>Learning Tools</i> (X _{2.2})	-0.001	0.993	-0.107	0,258	-0,022	0,813
<i>Learning Resources</i> (X _{2.3})	0.161*	0.087	0.244**	0,009	0,027	0,775
<i>Learning and Teaching Methods</i> (X _{2.4})	0.332**	0.000	0.275**	0,003	0,107	0,259
<i>Student Services</i> (X _{2.5})	0.268	0.104	0.064	0,502	0,082	0,386

Keterangan: *Signifikansi apabila nilai Sig. <0.05

**Signifikansi apabila nilai Sig <0.01

Meningkatnya aspek *infrastructure* (X_{2.1}) diikuti dengan aspek sikap positif mahasiswa terhadap mata kuliah ELKS (Y_{1.2}). Mahasiswa merasakan jika *infrastructure* sinyal mereka internet terganggu akan memengaruhi tingkat antusias dan semangat mahasiswa untuk mengikuti kuliah daring. Sinyal yang memengaruhi kualitas suara dan video dosen saat membahas menjadi buruk tentunya susah untuk mahasiswa agar bisa fokus mengikuti perkuliahan, di sisi lain mahasiswa juga sibuk memperbaiki dalam mengoperasikan sinyal internet jika kualitas jaringannya sangat buruk. Hal tersebut akan memengaruhi sikap mahasiswa menjadi malas apabila sinyal jaringan internet tidak mendukung, sehingga fokusnya teralihkan ke hal lain. Hal ini didukung oleh penelitian Astuti & Febrian (2019) bahwa pembelajaran daring mempunyai kelemahan ketika layanan internet lemah dan instruksi dosen yang kurang dipahami oleh mahasiswa.

Aspek *learning resources* (X_{2.3}) yang meningkat diikuti dengan aspek penguasaan materi ELKS (Y_{1.1}) yang ikut meningkat. Mahasiswa merasakan bahwa PPT mata kuliah ELKS mudah dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa dikarenakan penjelasannya yang jelas dan sudah diringkas dari seluruh bab pertama sampai bab terakhir, sehingga semakin jelas *learning resource* maka semakin mudah dipahami oleh mahasiswa untuk menguasai mata kuliah ELKS. *Learning resources* yang disediakan dari strategi ELKS adalah berupa PPT kuliah yang mencakup seluruh materi dari pertemuan minggu kesatu sampai ke-14, PPT merujuk dari beberapa literasi yang dirangkum dalam bentuk poin-poin penting yang perlu dipahami dalam lingkup ELKS. Meningkatnya aspek *learning resources* (X_{2.3}) memengaruhi meningkatnya sikap positif mahasiswa terhadap mata kuliah ELKS (Y_{1.2}). Bahan ajaran tidak hanya mengacu pada PPT saja, akan tetapi bahan ajaran yang disediakan juga berupa kegiatan menonton video dokumenter orang yang bekerja sebagai *socialentrepreneur* yang menjalankan usaha bisnisnya dengan basis ekonomi lokal. Mahasiswa merasakan adanya ketertarikan untuk terjun di dunia kewirausahaan sosial dan memiliki rasa kepedulian terhadap ekonomi lokal yang perlu digerakkan oleh masyarakat itu tersendiri.

Pada Tabel 7, aspek *learning and teaching methods* yang meningkat diikuti dengan meningkatnya penguasaan materi ELKS. Mahasiswa menyatakan bahwa metode pembelajaran dalam menganalisis

studi kasus dan diskusi di kelas praktikum membuat mahasiswa lebih paham dengan materi ELKS, hal ini dikarenakan proses diskusi yang mendengarkan opini dari teman sekelompok menjadi menambah wawasan dan terbuka untuk menangani studi kasus yang sedang dikerjakan. Aspek *learning and teaching methods* juga memiliki korelasi yang nyata dengan aspek sikap positif mahasiswa terhadap mata kuliah ELKS. Selain berdiskusi tentang potensi sumber daya yang dimiliki tiap asal daerah masing-masing, dosen pun memberikan kesempatan untuk mahasiswa yang memiliki usaha di bidang *socioentrepreneurship* untuk menceritakan tentang usahanya tersebut. Di proses ini menjadi pemicu mahasiswa lainnya untuk mendengarkan bagaimana awal mula usaha tersebut dibangun, penjelasan singkat tentang usahanya, tujuan dan penawaran apa saja yang ditawarkan di usahanya, serta tantangan-tantangan saat menjalankan usaha tersebut. Mahasiswa merasakan kekaguman terhadap temannya yang sudah memulai usaha di bidang *socioentrepreneurship* lebih awal dan memiliki ketertarikan rasa ingin bergerak di dunia kewirausahaan sosial.

Aspek *services for students* tidak memiliki hubungan korelasi dengan tingkat keefektifan belajar daring dikarenakan angka signifikannya yang lebih besar dari 0.50. Hal ini juga sejalan dengan pelayanan administratif pada aspek *services for students* tidak berkaitan langsung pada aspek pengetahuan, sikap, keterampilan di proses pengajaran di perkuliahan ELKS, namun hal ini berkaitan langsung pada proses berjalannya perkuliahan mata kuliah ELKS seperti absensi dan melihat hasil nilai mutu. Pada Tabel 8 menunjukkan *Rank Spearman* variabel strategi pembelajaran daring dengan variabel keefektifan belajar daring yang berhubungan nyata dan berkorelasi positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.285 dengan tingkat signifikansi di bawah 0.002 yang menunjukkan cukup kuat antar korelasinya.

Tabel 8. Nilai koefisien korelasi antara strategi pembelajaran daring dengan keefektifan belajar daring mahasiswa SKPM Angkatan 2018

Strategi Pembelajaran Daring	Keefektifan Belajar daring	
	ρ	Sig.
	0.285**	0.002

Keterangan: ** Signifikansi apabila nilai Sig <0.01

Adapun penyajian tabel tabulasi silang untuk melihat sebaran responden berdasarkan variabel tingkat keefektifan belajar daring dengan nilai mutu mahasiswa SKPM Angkatan 2018 yang mengambil mata kuliah ELKS sebagai berikut.

Tabel 9. Jumlah dan persentase keefektifan belajar daring dengan nilai mutu mahasiswa SKPM angkatan 2018 yang mengambil mata kuliah ELKS

Keefektifan Belajar Daring	Nilai Mutu									
	C		B		AB		A		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Sedang	0	0.0	1	0.9	6	5.3	27	23.7	34	100
Tinggi	1	0.9	0	0.0	5	4.4	74	64.9	80	100
Total	1	0.9	1	0.9	11	9.7	101	88.6	114	100.0

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa responden terbanyak berada pada kelompok yang memiliki tingkat keefektifan belajar daring tinggi dengan nilai mutu A sebanyak 74 orang dengan persentase sebesar 64,9 persen. Dilanjutkan dengan responden pada kelompok yang memiliki tingkat keefektifan belajar daring sedang dengan nilai A sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 23,7 persen. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran daring mata kuliah ELKS efektif dan sudah berjalan dengan baik dalam memberikan penjelasan, studi kasus, dan kegiatan diskusi yang membuat mahasiswa lebih paham dan peduli terhadap sektor ekonomi lokal dan kewirausahaan sosial.

Mahasiswa yang mendapatkan nilai selain A rata-rata tingkat keefektifan belajar daringnya cenderung berada di kategori sedang atau pun tinggi. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasakan belum mendapatkan keterampilan yang memadai. Aspek keterampilan untuk praktik langsung untuk merealisasikan atau melakukan kegiatan yang berkecimpung di sektor ELKS masih belum dikuasai dan masih ditemukan kesulitan, sehingga ini masih menjadi sebuah tantangan di mata kuliah ELKS. Pelaksanaan keterampilan ini seharusnya dilaksanakan dengan kegiatan turun lapang agar mahasiswa

dapat berinteraksi dengan *stakeholder* secara langsung. Namun dikarenakan mata kuliah ELKS masih dalam kegiatan pembelajaran daring, maka untuk mengasah keterampilan praktik langsung di lapangan masih kurang maksimal sehingga keterampilan yang didapatkan mahasiswa pun masih belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kesiapan dari mahasiswa dari segi fasilitas yang mereka punya, motivasi diri sendiri untuk belajar daring, dan strategi pembelajaran daring mata kuliah ELKS yang cenderung bagus dapat memengaruhi tingkat keefektifan belajar daring yang cenderung tinggi, sehingga terlihat dari nilai mutu yang didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki nilai mutu A yang artinya sangat baik. Namun perlu ditindak lanjuti bahwa kemajuan teknologi di internet bisa memudahkan mahasiswa dalam melakukan kecurangan seperti mengerjakan ujian yang lebih mudah menggunakan internet dan tidak diawasi secara langsung oleh dosen.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keefektifan belajar daring mata kuliah ELKS di masa pandemi tergolong efektif. Hal ini dibuktikan dengan hasil pada sub variabel keefektifan belajar daring dengan aspek tingkat penguasaan materi siswa mayoritas di kategori tinggi yang berarti mahasiswa mampu menguasai materi berdasarkan *learning output* mata kuliah ELKS, sikap terhadap mata kuliah ELKS mahasiswa berada di kategori tinggi yang berarti mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap bidang ELKS, dan keterampilan perencanaan strategi ELKS berada di kategori sedang yang berarti mahasiswa cenderung mampu dalam melakukan perencanaan strategi ELKS namun kadang-kadang masih merasakan kesulitan. Nilai mutu dari mata kuliah ELKS pun mayoritas mendapatkan nilai A dan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keefektifan belajar daring maka diikuti dengan semakin tinggi nilai mutu mahasiswa.

Berdasarkan hasil dari hubungan variabel karakteristik belajar daring mahasiswa (X_1) dengan variabel tingkat keefektifan belajar daring (Y_1), hanya aspek kepemilikan alat komunikasi dan motivasi yang memiliki korelasi dengan tingkat keefektifan belajar daring. Meningkatnya kepemilikan alat komunikasi berhubungan dengan menurunnya sikap positif mahasiswa terhadap mata kuliah ELKS. Meningkatnya aspek motivasi belajar mahasiswa diikuti dengan meningkatnya aspek keterampilan perencanaan strategi ELKS. Hubungan antara variabel tingkat penerapan strategi pembelajaran daring (X_2) dengan tingkat keefektifan belajar daring (Y_1) memiliki mayoritas antar sub variabelnya berhubungan. Meningkatnya *infrastructure* diikuti dengan meningkatnya sikap positif mahasiswa terhadap mata kuliah ELKS. Aspek *learning resources* dan aspek *learning and teaching methods* yang meningkat diikuti dengan meningkatnya aspek penguasaan materi ELKS dan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah ELKS.

Peneliti juga merumuskan beberapa saran dan masukkan. Saran tersebut sebagai berikut, yakni perlu adanya variasi bentuk kegiatan perkuliahan seperti mengundang dosen tamu yang menjadi pelaku utama di bidang *socioentrepreneur* sehingga mahasiswa bisa berinteraksi langsung dengan pelaku usaha. Di sisi lain, karena hasil belajar daring pada aspek keterampilan tidak terlalu terlihat, maka disarankan untuk membentuk kegiatan praktikum berupa *project* dalam merancang strategi perencanaan ELKS. Selain memiliki keterampilan dalam menganalisis potensi ekonomi lokal, mahasiswa juga dituntut memiliki keterampilan dalam berpikir kritis untuk memunculkan ide dalam merancang strategi usaha bisnis yang berbasis ekonomi lokal serta bertujuan untuk pengembangan masyarakat pedesaan, terakhir perlu adanya pengkajian lebih lanjut mengenai potensi perilaku kecurangan mahasiswa saat kegiatan belajar daring dan tingkat fokus mahasiswa selama kegiatan belajar daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El-Seoud MS, Taj-Eddin IATF, Seddiek N, El-Khouly MM, Nosseir A. 2014. E-Learning and Students' Motivation: A Research Study on the Effect of E-Learning on Higher Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*. 9(4):20. doi:10.3991/ijet.v9i4.3465.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021. Jakarta.
- Bloom BS. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives*. Ed ke-1. Volume ke-1. New York: David McKay.
- Damayanthi A. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19 Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik. *Edutech*. 19(3):241–261. [diakses 2022 Mei 10]. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/61>.

- Eksanika P, Riyanto S. 2017. Pemanfaatan Internet oleh Penyuluh Pertanian. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 1(1):65–80. doi:10.29244/jskpm.1.1.65-80.
- Fariani RI. 2013. Pengukuran Tingkat Kesiapan E-Learning (E-Learning Readiness) (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi ABC di Jakarta). Di dalam: *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Huang R, Tlili A, Chang T-W, Zhang X, Nascimbeni F, Burgos D. 2020. Disrupted Classes, Undisrupted Learning during COVID-19 Outbreak in China: Application of Open Educational Practices and Resources. *Smart Learning Environments*. 7(1):19. doi:10.1186/s40561-020-00125-8.
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. 2021 Mar 5. Peta Sebaran Covid-19 di Indonesia. *Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional.*, siap terbit. [diakses 2021 Mei 21]. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.
- McQuail D. 2012. *Teori Komunikasi Massa*. Ed ke-6. Salemba Humanika.
- Moore M, Kearsley G. 2012. *Distance Education: A Systems View of Online Learning*. California: Wadsworth Cengage Learning.
- Mulyasa E. 2009. *Implementasi KTSP: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nain U. 2019. *Pembangunan Desa dalam Perspektif Sosiohistoris*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Our World in Data. 2021. Coronavirus Pandemic (Covid-19) the Data. *Our World in Data.*, siap terbit.
- Rahardjo D, Sumardjo N, P. Lubis D, Harijati S. 2016 Okt 26. Perilaku Akses Internet Mahasiswa Pendidikan Tinggi Mahasiswa Jarak Jauh di Surakarta. *Jurnal Teknodik.*, siap terbit.
- Rakhmat J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Surjaman T, editor. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. 2020. Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Jakarta.
- Setiaji B, Dinata PAC. 2020. Analisis kesiapan mahasiswa jurusan pendidikan fisika menggunakan e-learning dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 6(1). doi:10.21831/jipi.v6i1.31562.
- Shahabadi MM, Uplane M. 2015. Synchronous and Asynchronous e-learning Styles and Academic Performance of e-learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 176:129–138. doi:10.1016/j.sbspro.2015.01.453.
- Singarimbun M. 2008. *Metode Penelitian Survai*. Sofian Effendi, editor. Jakarta: LP3ES.
- Singh V, Thurman A. 2019. How Many Ways Can We Define Online Learning? A Systematic Literature Review of Definitions of Online Learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*. 33(4):289–306. doi:10.1080/08923647.2019.1663082.
- Subagyo. 2007. Effectivity of Learning Communication on Internet Based Distance Learning Shape [Thesis]. Bogor: IPB.
- Sumardjo, Mulyandar RS, Baga LM. 2010. *Cyber Extension Peluang dan Tantangan dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, Sinto R, Singh G, Nainggolan L, Nelwan EJ, et al. 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 7(1):45. doi:10.7454/jpdi.v7i1.415.
- Wahyono P, Husamah H, Budi AS. 2020. Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. 1(1):51–65.